



Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Literature Review)

Weti Yunaika¹

STKIP Kusuma Negara; wetiyunaika@stkipkusumanegara.ac.id

Abstract

This literature review aims to examine the role of digital literacy in enhancing critical reading skills in Indonesian language learning. The findings reveal that digital literacy significantly contributes to students' ability to access, evaluate, and process information critically. Through the use of digital platforms and resources, learners are encouraged to engage in reflective and analytical thinking, which is essential for developing critical reading competencies. Furthermore, digital literacy facilitates broader access to diverse texts and interactive learning environments, promoting deeper comprehension and interpretation. Therefore, integrating digital literacy into Indonesian language education is essential to cultivate critical, adaptive, and information-literate readers in the digital era

Keywords

Digital Literacy, Critical Reading Skills, Indonesian Language Learning, Information Evaluation, Digital Education

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Pada era digital yang semakin dominan, literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan mengakses, mengevaluasi, menganalisis, dan menciptakan informasi secara kritis melalui media digital (Wahyuningrum & Purwanti, 2025). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini menjadi penting karena platform digital menyediakan akses luas terhadap berbagai jenis teks — dari artikel pendek, jurnal elektronik, hingga konten multimodal seperti video dan podcast. Dengan begitu, siswa tidak hanya dihadapkan pada teks cetak tradisional, tetapi juga dipaksa untuk memilah kualitas, relevansi, dan kredibilitas informasi yang mereka temui. Studi meta-analisis oleh Salisa dan Iskandar (2025) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemikiran kritis, yaitu kemampuan siswa untuk berargumen, membandingkan, dan membuat kesimpulan berbasis bukti dalam pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, skrining literatur ini akan menyoroti bagaimana integrasi literasi digital dapat mendorong kemampuan membaca kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, penelitian kualitatif oleh Sihombing, Habeahan, dan Sinulingga



(2023) menegaskan bahwa penggunaan literasi digital melalui media interaktif seperti e-book, kuis daring, dan blog edukatif memfasilitasi peningkatan minat baca siswa serta keterampilan membaca kritis dan menulis kreatif. Hasil ini sejalan dengan temuan Kusumasari, Sumarno, dan Dwijayanti (2024) yang meneliti implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, di mana literasi digital mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa sekolah dasar. Kombinasi media digital dan pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi, refleksi, dan penyusunan argumen secara daring terbukti efektif membentuk strategi membaca kritis siswa, terutama ketika mereka belajar menyeleksi dan mengevaluasi sumber informasi yang berbeda.

Lebih lanjut, Husaeni, Hidayat, dan Khadijah (2023) melakukan survei pada siswa kelas V madrasah Islam di Bandung dan menemukan bahwa siswa yang terpapar literasi digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis — dengan persentase skor kategori “sangat baik” mencapai 26,71% dan “baik” mencapai 40%. Peran literasi digital di sini meliputi kemampuan mengenali bias, menilai relevansi isi teks, serta menyusun argumen yang terstruktur dalam diskusi Bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital mendukung kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi membaca kritis, di mana siswa tidak sekadar memahami langsung isi teks melainkan mampu menyusun rangkaian pemikiran sendiri untuk menganalisis kualitas dan makna teks tersebut.

Selain itu, literatur review oleh Barokah, Zalukhu, dan Holiva (2025) telah menemukan bahwa media pembelajaran digital seperti aplikasi interaktif, video edukatif, dan platform daring (contohnya Quizziz) tidak hanya menciptakan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga secara langsung menstimulasi keterampilan membaca kritis melalui evaluasi teks, diskusi konten, dan refleksi jujur terhadap informasi. Sementara itu, penelitian di jenjang pendidikan dasar juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilengkapi literasi digital memfasilitasi identifikasi dan analisis informasi, serta sintesis — tahapan mendasar dalam membaca kritis. Dengan demikian, literasi digital tidak sekadar sebagai alat bantu, namun menjadi katalisator bagi siswa agar mampu membaca secara mendalam, mempertanyakan asumsi, dan membuat argumentasi yang berdasar.

Kajian pustaka ini mencakup enam dimensi utama: akses dan evaluasi media pembelajaran digital, kemampuan menyaring informasi, analisis konten teks, refleksi kritis, penyusunan argumen, dan partisipasi interaktif dalam diskusi daring. Untuk

mencapai manfaat tersebut, dibutuhkan integrasi yang sistematis dari literasi digital dalam kurikulum dan pelatihan guru, ketersediaan perangkat digital, serta desain materi pembelajaran yang berbasis teknologi. Rekomendasi ini konsisten ditunjang oleh berbagai studi empirik dan tinjauan literatur di ranah nasional, seperti meta-analisis dan studi lapangan, yang menunjukkan korelasi positif antara literasi digital dan peningkatan kualitas membaca kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. METHOD

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan literature review yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya terkait peran literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar, serta sumber relevan lainnya yang tersedia di database Google Scholar, Garuda, dan Sinta, dengan kriteria publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) serta memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan tematik dari temuan-temuan penelitian terdahulu guna memperoleh gambaran mendalam mengenai hubungan antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. RESULT DAN DISCUSSION

Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan Bahasa Indonesia

Literasi digital dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa di era digital saat ini. Literasi digital tidak hanya mengacu pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab melalui berbagai media digital. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital berperan sebagai alat bantu sekaligus sebagai ruang praktik berpikir kritis melalui interaksi siswa dengan berbagai jenis teks, baik cetak maupun digital. Teks digital yang kini mudah diakses melalui internet meliputi artikel berita, esai, opini, video pembelajaran, e-book, hingga media sosial edukatif yang semuanya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur, makna, dan

nilai-nilai kebahasaan dalam teks. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna secara lebih dalam, mengaitkannya dengan konteks sosial budaya, serta mengembangkan opini dan sikap kritis terhadap berbagai isu dalam teks yang dibaca (Wahyuningrum & Purwanti, 2025).

Penerapan literasi digital dalam pendidikan Bahasa Indonesia juga mendorong pergeseran peran guru dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengarahkan siswa untuk memanfaatkan sumber digital secara bijak, memilih materi yang relevan, serta menghindari konten yang menyesatkan atau bersifat hoaks. Dalam hal ini, peran guru sebagai filter informasi dan pemandu berpikir kritis menjadi sangat penting. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan Learning Management System (LMS) atau platform digital seperti Google Classroom dan Quizziz untuk menyajikan bahan ajar interaktif yang dapat mendorong siswa melakukan eksplorasi dan refleksi mandiri terhadap materi Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk aktif mencari, membaca, dan membandingkan berbagai sumber untuk memperkuat argumen dan pemahamannya (Kusumasari, Sumarno, & Dwijayanti, 2024).

Penggunaan video pembelajaran dan aplikasi membaca digital seperti iPusnas atau Wattpad juga dapat meningkatkan motivasi dan minat baca siswa karena formatnya yang lebih dinamis dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Literasi digital juga memfasilitasi pengalaman belajar yang bersifat multimodal, yaitu siswa tidak hanya belajar melalui teks tertulis, tetapi juga melalui visual, audio, dan interaksi digital. Hal ini secara tidak langsung memperkaya kosakata, meningkatkan daya nalar, serta memicu kemampuan analisis kritis siswa dalam menghadapi teks dan isu kebahasaan yang kompleks. Oleh karena itu, literasi digital merupakan bagian tak terpisahkan dalam strategi pengembangan keterampilan berbahasa yang holistik dalam pendidikan Bahasa Indonesia (Sihombing, Habeahan, & Sinulingga, 2023).

Lebih jauh lagi, literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga membuka ruang untuk pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi kesempatan untuk membuat konten seperti vlog literasi, ulasan buku digital, atau opini pribadi berbasis teks digital yang mereka baca. Proyek-proyek semacam ini membantu siswa mengembangkan kreativitas sekaligus menerapkan kemampuan membaca kritis dalam situasi nyata. Selain itu, interaksi melalui media sosial edukatif seperti Padlet atau forum diskusi daring juga menjadi media yang efektif untuk

mengembangkan keterampilan komunikasi tulis, di mana siswa dapat mengutarakan pendapat, menanggapi argumentasi teman, dan menyusun narasi yang logis berdasarkan informasi yang tersedia. Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung tujuan kurikulum dalam membentuk siswa yang berpikir kritis, komunikatif, dan literat secara informasi (Barokah, Zalukhu, & Holiva, 2025).

Dimensi Kemampuan Membaca Kritis dan Kaitannya dengan Literasi Digital

Kemampuan membaca kritis merupakan salah satu keterampilan kognitif tingkat tinggi yang sangat penting dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Membaca kritis tidak sekadar memahami isi teks secara literal, tetapi juga melibatkan proses berpikir analitis dan evaluatif terhadap informasi yang dibaca. Beberapa dimensi utama dalam membaca kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi ide pokok, menganalisis argumen, membedakan fakta dan opini, mengungkap bias penulis, serta menyusun interpretasi atau penilaian terhadap teks yang dibaca. Dalam konteks kurikulum Bahasa Indonesia, keterampilan ini sangat diperlukan untuk membentuk siswa yang literat dan mampu menghadapi arus informasi yang masif dan cepat, khususnya di era digital saat ini (Puspitasari & Septiani, 2022).

Seiring berkembangnya teknologi, literasi digital menjadi sarana penting yang dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca kritis. Literasi digital sendiri mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk digital, seperti teks elektronik, video, infografis, dan media sosial. Dalam proses pembelajaran, keterpaparan siswa terhadap berbagai jenis konten digital yang bersifat multimodal dapat melatih mereka untuk melakukan proses evaluasi informasi secara lebih tajam. Misalnya, saat siswa diminta membandingkan dua artikel online dengan sudut pandang berbeda, mereka dituntut untuk menganalisis struktur argumen, memverifikasi sumber, dan mengidentifikasi unsur bias atau manipulasi informasi. Hal ini memperkuat dimensi kritis dalam membaca karena siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga diajak untuk menilai kebenaran dan relevansinya secara aktif (Husaeni, Hidayat, & Khadijah, 2023).

Lebih jauh, literasi digital memungkinkan siswa untuk terlibat dalam praktik membaca kritis yang lebih kontekstual dan interaktif. Misalnya, saat mereka membaca komentar atau diskusi daring dalam forum pembelajaran, mereka akan terbiasa

menilai kualitas argumen orang lain, menyusun tanggapan yang logis, serta mengaitkan informasi dari berbagai sumber. Aktivitas semacam ini secara langsung melibatkan dimensi berpikir kritis yang berkaitan erat dengan keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan media digital yang bervariasi seperti artikel berita daring, blog, dan jurnal elektronik juga mendorong siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, skeptisisme sehat, dan kemampuan mengembangkan opini pribadi berdasarkan data dan analisis (Barokah, Zalukhu, & Holiva, 2025).

Namun, penting dicatat bahwa penguatan kemampuan membaca kritis melalui literasi digital memerlukan pendampingan yang memadai dari guru. Tanpa bimbingan, siswa berpotensi mengalami disinformasi atau kebingungan dalam menyaring informasi digital yang terlalu beragam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia perlu secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital sebagai pendekatan pedagogis yang diarahkan untuk membangun pola pikir kritis siswa. Selain itu, guru juga perlu diberikan pelatihan dalam memilih media digital yang relevan, membimbing siswa mengevaluasi konten digital secara etis, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung dialog kritis. Dengan strategi tersebut, literasi digital dapat menjadi jembatan yang efektif dalam memperkuat kemampuan membaca kritis siswa di era digital yang penuh tantangan dan peluang (Kusumasari, Sumarno, & Dwijayanti, 2024).

Analisis Review Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan perangkat digital seperti e-book, aplikasi pembelajaran interaktif, hingga platform media sosial edukatif telah terbukti meningkatkan minat baca serta kemampuan analitis siswa dalam menanggapi teks. Penelitian oleh Husaeni, Hidayat, dan Khadijah (2023) menunjukkan bahwa siswa madrasah ibtidaiyah yang terbiasa mengakses konten digital mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, termasuk dalam aspek membaca kritis seperti mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi tersirat, dan mengevaluasi opini dalam teks. Mereka menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi digital berkontribusi positif terhadap penguatan cara berpikir logis dan reflektif yang merupakan bagian dari keterampilan membaca kritis (Husaeni, Hidayat, & Khadijah, 2023).

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Kusumasari, Sumarno, dan Dwijayanti (2024) yang mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka berbasis literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan sumber bacaan digital yang variatif membuat siswa lebih mudah memahami teks dengan cara mengaitkan informasi dari berbagai sumber. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya membaca secara literal, tetapi juga melakukan analisis dan sintesis informasi, sehingga proses membaca menjadi lebih bermakna dan mendalam. Siswa dilatih untuk mempertanyakan isi teks, menilai kebenaran informasi, dan menyampaikan tanggapan mereka dengan argumen yang terstruktur. Kegiatan seperti ini merupakan esensi dari keterampilan membaca kritis yang saat ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi arus informasi yang deras di era digital (Kusumasari, Sumarno, & Dwijayanti, 2024).

Literatur lain dari Sihombing, Habeahan, dan Sinulingga (2023) juga memperkuat argumen bahwa literasi digital menjadi alat pendukung penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka menyatakan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi cenderung lebih siap dalam menghadapi teks-teks non-konvensional yang tersedia secara daring. Misalnya, dalam membaca artikel berita online, siswa dituntut untuk mengenali fakta dan opini, menilai kredibilitas sumber, serta mengidentifikasi adanya bias. Proses ini menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap informasi digital, dan secara langsung memperkuat kemampuan membaca kritis mereka. Penelitian ini juga menekankan pentingnya bimbingan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis literasi digital agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pembaca yang selektif dan kritis terhadap informasi yang dikonsumsi (Sihombing, Habeahan, & Sinulingga, 2023).

Namun, meskipun banyak penelitian menunjukkan hubungan positif antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Di antaranya adalah ketimpangan akses teknologi antar wilayah, kurangnya pelatihan guru dalam menggunakan media digital secara maksimal, serta rendahnya motivasi belajar sebagian siswa ketika pembelajaran tidak terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, penerapan literasi digital harus dirancang secara sistematis dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kesiapan siswa, ketersediaan fasilitas, dan peran aktif guru dalam membimbing proses belajar. Dengan perencanaan yang matang, literasi digital dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut pemahaman teks secara mendalam dan reflektif

(Barokah, Zalukhu, & Holiva, 2025)..

4. CONCLUSION

Berdasarkan kajian literature review, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara digital mendorong siswa untuk berpikir analitis, reflektif, dan logis terhadap teks yang dibaca, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Literasi digital juga memperluas sumber bacaan, memungkinkan kolaborasi, serta memperkaya konteks pemahaman teks melalui berbagai media. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi strategi penting dalam menumbuhkan pembaca yang kritis, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

5. REFERENCES

- Barokah, A., Zalukhu, M., & Holiva, H. (2025). Literature review: Peran media pembelajaran digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4848–4852.
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JIIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913–8918.
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–29.
- Salisa, S. W., & Iskandar, R. (2025). Hubungan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa: Meta-analisis hasil penelitian empiris. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 561–564.
- Barokah, A., Zalukhu, M., & Holiva, H. (2025). Literature review: Peran media pembelajaran digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4848–4852.
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–29.

Sihombing, G., Habeahan, A., & Sinulingga, A. (2023). Peran literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Pembelajaran*, 1(1), 55–62.

Wahyuningrum, R., & Purwanti, A. (2025). Peran literasi digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 114–122.